UPAYA PENYADARAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN SPESIES IKAN UCENG (*Nemachilus fasciatus* C.V.) MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DI KABUPATEN BANYUMAS

Yogi Putranto

Stasiun Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Cilacap
Jalan Bima No. 104 Kebonmanis Cilacap Utara

Corresponding author: yogiputranto30@gmail.com

Received 6 August 2019; Accepted 13 October 2019; Available online 14 October 2019

Abstrak

Penelitian tentang upaya penyadaran masyarakat nelayan terhadap spesies ikan Uceng (*Nemachilus fasciatus* C.V.) di Sungai Serayu Kabupaten Banyumas serta aturan hukum tentang destructive fishing telah dilakukan di Dinas Perikanan Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyadarkan masyarakat terhadap kelestarian sumberdaya ikan uceng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komunitas pemancing yang menjadi kunci pelestarian ikan uceng sebanyak 62 %. Hingga saat ini, belum adanya wadah di Kabupaten Banyumas untuk komunitas yang didasarkan pada Undang-undang Perikanan untuk dapat ikut serta dalam pelestarian sumberdaya perikanan khususnya ikan uceng. Terkait persoalan tersebut, keberadaan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang diharapkan mampu membantu pelaksanaan pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan di daerah aliran Sungai Serayu.

Kata kunci: ikan uceng, Serayu, destructive fishing, kelompok masyarakat pengawas.

Abstract

A research on public awareness efforts on the species of Uceng fish (*Nemachilus fasciatus* C.V.) in Serayu River, Banyumas Regency and the rule of law regarding destructive fishing have been conducted at the Banyumas District Fisheries Office. The purpose of this research is to make the community aware of the sustainability of the uceng fish resources. The results showed that the element of the fishing community which was the key to preservation of uceng fish was 62%. Until now, there has not been a place in Banyumas Regency for communities based on the Fisheries Law to be able to participate in the preservation of Fish Resources especially uceng fish. Related to this problem, the discussion of the Community Watch Group (POKMASWAS) can be an alternative problem solving that is expected to help the implementation of supervision of marine and fisheries resources in the Serayu River.

Keywords: *Nemachilus fasciatus* C.V., Serayu river, destructive fishing, community watch group

I. PENDAHULUAN

Wilayah Banyumas memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan yang cukup tinggi, salah satu diantaranya adalah ikan uceng (*Nemachilus fasciatus* C.V.). Ikan uceng merupakan jenis ikan lokal spesifik di Indonesia dan mempunyai nilai ekonomi tinggi, ikan ini biasanya dijual dalam bentuk olahan berupa goreng tepung dengan harga Rp200.000,00–Rp300.000,00 per kg; sehingga spesies ini potensial sebagai kandidat komoditas budidaya. Di Indonesia, populasinya tersebar di wilayah Jawa dan Sumatera (Prakoso et al., 2016). Ikan uceng, selain untuk dikonsumsi, juga diperjualbelikan sebagai komoditas ikan hias, karena tingginya penangkapan alam, maka dikhawatirkan dalam waktu tidak terlalu lama spesies ini akan menemui kepunahan. Upaya domestikasi untuk keperluan budidaya maupun konservasi agar spesies ini tetap lestari perlu dilakukan.

Sampai saat ini, belum banyak informasi yang mendukung domestikasi ikan uceng, khususnya untuk aspek budidayanya, sehingga permintaannya hanya dipenuhi dengan mengandalkan hasil tangkapan dari sungai. Penelitian tentang ikan uceng pernah dilakukan, namun masih berupa kajian informasi biologi ikan uceng di habitat aslinya (Risyanto et al., 2012). Oleh sebab itu keberadaan ikan uceng di beberapa Sungai di Kabupaten Banyumas perlu dilestarikan, mengingat terbatasnya informasi tentang populasinya yang semakin sedikit apabila dilakukan penangkapan secara terus menerus.

N. fasciatus biasanya ditangkap dengan menggunakan jaring atau kail (pancing). Ikan ini merupakan ikan air tawar yang penyebarannya meliputi kawasan Indomalaya; Sumatera, Jawa dan Malaysia, serta terdapat sedikit di Afrika yang terbatas di Ethiopia dan Maroko (Fish Base, 2006). Di wilayah Banyumas *N. fasciatus* ditemukan di beberapa sungai antara lain Pelus, Banjaran (Setijanto, 1985; Sinaga, 1995; Soemarjanto, 1995), dan Logawa (Supangat, 1995; Lestari, 2004). Namun demikian, penelitian upaya penyadaran masyarakat nelayan terhadap spesies ikan Uceng (*Nemachilus fasciatus* C.V.) di Sungai Serayu Kabupaten Banyumas serta aturan hukum tentang *destructive fishing* belum pernah dilakukan.

II. Materi dan Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perikanan Kabupaten Banyumas, Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan selama satu bulan yang dimulai pada 1 Februari sampai dengan tanggal 28 Februari 2019. Penelitian dilakukan melalui metode transfer materi terhadap 45 responden.

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan upaya penyadaran masyarakat terhadap kelestarian spesies endemik Sungai Serayu. Adapun manfaat penelitian adalah memberikan masukan kepada stakeholder pengambil kebijakan di bidang perikanan dalam pengelolaan Sungai Serayu dari ancaman *destructive fishing*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Fisik Wilayah Sungai Serayu

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah membagi Sungai Serayu dalam 16 (enam belas) segmen sungai, yang terdiri dari:

- 1) Segmen I adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari daerah hulu pada km 181, yaitu Mata Air Tuk Bima Lukar Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}12'16''$ LS dan $109^{\circ}54'47,4''$ BT sampai dengan km 168, yaitu Telaga Menjer, Desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}16'21,9''$ LS dan $109^{\circ}55'29,9''$ BT;
- 2) Segmen II adalah badan air Sungai Serayu yang dimulai dari km 168, yaitu Telaga Menjer, Desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}16'21,9''$ LS dan $109^{\circ}55'29,9''$ BT sampai dengan km 149, yaitu Desa Pekuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}16'21,9''$ LS dan $109^{\circ}55'29,9''$ BT;
- 3) Segmen III adalah badan air Sungai Serayu, dimulai dari km 149, yaitu dari Desa Pekuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}16'21,9''$ LS dan $109^{\circ}55'29,9''$ BT sampai dengan km 144, yaitu Desa Sojokerto Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}24'14''$ LS dan $109^{\circ}52'49,4''$ BT;
- 4) Segmen IV adalah badan air Sungai Serayu yang dimulai km 144, yaitu Desa Sojokerto Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo pada koordinat $7^{\circ}24'14''$ LS dan $109^{\circ}52'49,4''$ BT sampai dengan km 137, yaitu Desa Bojanegara Kecamatan
- 5) Segmen V, adalah badan air Sungai Serayu yang dimulai dari km 137, yaitu Desa Bojanegara Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara pada koordinat $7^{\circ}24'49,9''$ LS dan $109^{\circ}48'36''$ BT sampai dengan km 122, yaitu Desa Rejasa Kecamatan Madukoro Kabupaten Banjarnegara pada koordinat $7^{\circ}23'16,9''$ LS dan $109^{\circ}41'38,1''$ BT ;
- 6) Segmen VI, adalah badan air Sungai Serayu, dimulai dari km 122 yaitu Desa Rejasa Kecamatan Madukoro Kabupaten Banjarnegara pada koordinat $7^{\circ}23'16,9''$ LS dan $109^{\circ}41'38,1''$ BT sampai dengan km 177, yaitu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada koordinat $7^{\circ}23'28,3''$ LS dan $109^{\circ}40'2,2''$ BT ;
- 7) Segmen VII, adalah badan air Sungai Serayu, dimulai dari km 117 yaitu Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara pada koordinat $7^{\circ}23'28,3''$ LS dan

- 109°40'2,2" BT sampai dengan km 107 , yaitu Desa Tapen Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°24'4,9" LS dan 109°35'51,1" BT ;
- 8) Segmen VIII adalah badan air Sungai Serayu, dimulai dari km 107, yaitu Desa Tapen Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°24'4,9" LS dan 109°35'51,1" BT sampai dengan km 98, yaitu Desa Purwonegoro Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°28'48,1" LS dan 109°33'26,7" BT ;
 - 9) Segmen IX, adalah badan air Sungai Serayu yang dimulai dari km 98, yaitu Desa Purwonegoro Kecamatan Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°28'48,1" LS dan 109°33'26,7" BT sampai dengan km 91, yaitu Desa Gelang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°26'48,4" LS dan 109°31'23,2" BT ;
 - 10) Segmen X, adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari km 91, yaitu Desa Gelang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°26'48,4" LS dan 109°31'23,2" BT sampai dengan km 73, yaitu Desa Purwareja Kecamatan Purworejo Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°27'51" LS dan 109°25'11" BT ;
 - 11) Segmen XI, adalah badan air Sungai Serayu yang dimulai dari km 73, yaitu Desa Purwareja Kecamatan Purworejo Kabupaten Banjarnegara pada koordinat 7°27'51"
 - 12) Segmen XIII, adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari km 42, yaitu Desa Wlahar Kulon Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°30'31,1" LS dan 109°17'47,3" BT sampai dengan km 37 Desa Mandirancan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°29'28,3" LS dan 109°13'27,3" BT ;
 - 13) Segmen XIV, adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari km 37, yaitu Desa Mandirancan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°29'28,3" LS dan 109°13'27,3" BT sampai dengan km 27, yaitu Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°32'51" LS dan 109°10'09" BT ;
 - 14) Segmen XV, adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari km 27, yaitu Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°32'51" LS dan 109°10'09" BT sampai dengan km 19 Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°34'42,5" LS dan 109°8'53,4" BT ;
 - 15) Segmen XVI, adalah badan air Sungai Serayu dimulai dari km 19, yaitu Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada koordinat 7°34'42,5" LS dan 109°8'53,4" BT sampai dengan km 0, yaitu muara Sungai Serayu Kec. Adipala, Kab. Cilacap pada koordinat 7°40'45,2" LS dan 109°6'49,5" BT.

4.2. Penangkapan Ikan Dengan Cara Merusak (*Destructive Fishing*)

Kelestarian ikan uceng juga akan semakin terancam seiring dengan upaya kegiatan penangkapan ikan dengan cara-cara yang merusak (*destructive fishing*) misalnya melalui aktivitas penyetruman ikan dan penangkapan ikan dengan racun. Kegiatan ini juga dapat menyebabkan kerugian yang besar terutama terhadap kelestarian ekosistem perairan yang ada khususnya di Sungai Serayu Kabupaten Banyumas. Untuk itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan, lewat Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) berupaya terus untuk menjaga laut dari ancaman *destructive fishing*.

Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan menyebutkan bahwa setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa, dan/atau menggunakan alat penangkapan ikan dan/atau alat bantu penangkapan ikan yang mengganggu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan di kapal penangkap ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia. Apabila diketahui dan didapatkan cukup bukti terdapat oknum masyarakat yang

melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan cara merusak, maka dapat dikenakan sanksi pidana penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp. 2 milyar.

4.3. Upaya Penyadaran Masyarakat Terhadap Kelestarian Spesies Endemik dan Ancaman Destructive Fishing

Kegiatan penyadaran masyarakat dilakukan melalui metode transfer materi terhadap 45 responden yang terdiri dari 9 perangkat desa/kelurahan, 8 orang dari tokoh masyarakat Banyumas, dan komunitas pemancing peduli sebanyak 28 orang.

Tabel 1. Matriks Responden Kegiatan

No	Nama Desa/Kelurahan	Kecamatan	Perangkat Desa	Tokoh Masyarakat	Komunitas Pemancing
1	Karangnangka	Kedungbanteng	1	1	4
2	Beji	Kedungbanteng	1	1	3
3	Kedungwuluh	Purwokerto Barat	1	1	3
4	Kranji	Purwokerto Timur	1	1	3
5	Sokanegara	Purwokerto Timur	1	1	3
6	Karangsalam	Baturaden	1	1	4
7	Rempoah	Baturaden	1	1	3
8	Dukuhwaluh	Kembaran	1	1	3
9	Banjaranyar	Sokaraja	1	-	2
Jumlah			9	8	28

Berdasarkan data tersebut bahwa upaya penyadaran masyarakat dilakukan terhadap 3 elemen masyarakat yaitu perangkat desa, tokoh masyarakat dan komunitas peduli lingkungan (Gambar 1).

Gambar 1. Matriks Responden Kegiatan

Dari Gambar 1 diatas terlihat bahwa elemen komunitas pemancing yang menjadi kunci pelestarian ikan uceng sebanyak 62 %. Masyarakat pengamat lingkungan memang yang paling berdampak terhadap ikan uceng. Sampai dengan sekarang belum adanya wadah di Kabupaten Banyumas untuk komunitas yang didasarkan pada Undang-undang Perikanan untuk dapat ikut serta dalam pelestarian sumberdaya perikanan khususnya ikan uceng.

Gambar 1. Upaya Penyadaran Masyarakat Terhadap Kelestarian Spesies Ikan Uceng

4.4. Pembentukan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS)

Wilayah Sungai Serayu yang cukup luas sebagaimana disebutkan diatas, sumberdaya manusia (personil pengawas perikanan) yang minim, dan teknologi yang terbatas merupakan kendala dan tantangan bagi kegiatan pengawasan dibidang perikanan. Sementara dilain pihak, jumlah pelanggaran dan pelaku pengrusakan potensi sumberdaya pesisir dan laut kian meningkat.

Terkait persoalan tersebut, keberadaan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang diharapkan mampu membantu pelaksanaan pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan di daerah aliran Sungai Serayu. Pembentukan Pokmaswas bukan tanpa dasar yang jelas. Dalam Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 yang merupakan perubahan dari Undang-undang Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan, tersirat amanah untuk membentuk pokmaswas. Dalam pasal 67 dari regulasi tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa masyarakat dapat diikutsertakan dalam pengawasan perikanan. Tujuan pengikutsertaan masyarakat itu adalah untuk melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal, bertanggungjawab dan lestari.

Pokmaswas merupakan kelompok masyarakat yang melakukan pengawasan terhadap berlangsungnya pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan. Merujuk Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP.58/MEN/2001 tentang Tata Cara Pelaksanaan Sistem Pengawasan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan dijelaskan bahwa Pokmaswas merupakan pelaksana pengawasan ditingkat lapangan yang terdiri dari unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, LSM, nelayan, petani ikan serta masyarakat maritim lainnya.

Pembentukan Pokmaswas berawal dari inisiatif masyarakat yang difasilitasi oleh unsur pemerintah daerah, dan dikoordinir oleh seorang anggota masyarakat dalam Pokmaswas tersebut. Selain itu, para nelayan yang menjadi ABK kapal-kapal penangkap ikan dan nelayan-nelayan kecil serta masyarakat maritim lainnya, dapat menjadi anggota Pokmaswas.

Lahirnya Pokmaswas berangkat dari kesadaran kolektif bahwa tingkat partisipasi aktif masyarakat adalah kunci bagi keberhasilan pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan. Dalam konteks ini, tugas utama Pokmaswas sebagaimana tertuang dalam KEP.58/MEN/2001 sebagai rambu-rambu teknis pembentukan Pokmaswas adalah mengamati atau memantau (melihat dan mendengar) kegiatan perikanan dan pemanfaatan lingkungan yang ada di daerahnya, kemudian melaporkan adanya dugaan pelanggaran terhadap peraturan perundang-

undangan perikanan atau dugaan tindak pidana dibidang perikanan kepada Pengawas Perikanan atau aparat penegak hukum. Berkaitan dengan pemanfaatan daerah aliran sungai Serayu, setiap Pokmaswas diharapkan memahami bagaimana daerah aliran sungai Serayu dimanfaatkan, serta apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam pemanfaatan tersebut.

Apabila anggota Pokmaswas menemukan pelanggaran di lapangan maka kelompok tersebut dapat melaporkan kepada pihak-pihak yang berwenang yakni koordinator pengawas perikanan (PPNS), kepala pelabuhan, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan, petugas pengawas perikanan, TNI AL, Polisi terdekat, dan petugas karantina di pelabuhan.

Dengan adanya kelembagaan Pokmaswas di masyarakat diharapkan terbentuk tiga hal utama yakni (pertama) adanya mekanisme pengawasan berbasis masyarakat yang secara integratif dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan organisasi non pemerintah serta dunia usaha dengan tetap mengacu kepada peraturan dan perundangan yang ada/berlaku, (kedua) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan (ketiga) terlaksananya kerjasama pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan oleh aparat keamanan dan penegak hukum serta masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komunitas pemancing yang menjadi kunci pelestarian ikan uceng sebanyak 62 %. Masyarakat pengamat lingkungan memang yang paling berdampak terhadap ikan uceng. Sampai sekarang belum adanya wadah di Kabupaten Banyumas untuk komunitas yang didasarkan pada Undang-undang Perikanan untuk ikut serta dalam pelestarian sumberdaya perikanan khususnya ikan uceng. Terkait persoalan tersebut, keberadaan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang diharapkan mampu membantu pelaksanaan pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan di daerah aliran Sungai Serayu.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terimakasih kepada Allah SWT, keluarga tercinta dan Seluruh Pengawas Perikanan Lingkup Stasiun PSDKP Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP.58/MEN/2001 tentang Tata Cara Pelaksanaan Sistem Pengawasan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan
- Prakoso, V.A., Ath-thar, M.H.F., Subagja, J., Kristanto, A.H. 2016. Pertumbuhan ikan uceng (*Nemacheilus fasciatus*) dengan padat tebar berbeda dalam lingkungan ex situ. *Jurnal Riset Akuakultur*, 11(4), 355-362.
- Risyanto, S., Ardli, E.R., & Sulistiyo, I. 2012. Biologi ikan uceng (*Nemacheilus fasciatus* C.V.) di Sungai Banjaran Kabupaten Banyumas. *Biosfera*, 29(1), 51–58
- Saanin, H. 1984. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan Cetakan Kedua. Jilid I dan II Bina Cipta, Bandung.
- Setijanto. 1985. Inventarisasi dan Deskripsi Ikan-ikan Yang Tertangkap di Sungai Banjaran-Kranji Purwokerto Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Sinaga, T.P. 1995. Bioekologi Komunitas Ikan di Sungai Banjaran Kab. Banyumas Jawa Tengah. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Supangat . 1995. Studi Analisis Isi Lambung, Sifat Pertumbuhan, Fekunditas, Indeks Kematangan Gonad dan Rasio Kelamin Ikan Uceng Di Sungai Logawa Purwokerto Kabupaten Banyumas. Skripsi Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 yang merupakan perubahan dari Undang-undang Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan